

**ANALISIS PENDAPATAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN
HUTAN TEMBAWANG DI DESA SALUMANG KECAMATAN
MEMPAWAH HULU KABUPATEN LANDAK**

**INCOME ANALYSIS OF LOCAL PEOPLE IN UTILIZING TEMBAWANG FOREST IN
SALUMANG VILAGE MEMPAWAH HULAU REGENCY LANDAK REGION**

Yose Rizal, Augustine Lumangkun, Harnani Husni

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

Email : yoseblife@yahoo.co.id

ABSTRACT

Tembawang forest has the natural resource that used to fulfill the requirement of live society. The aims of this research are to the types of non timber forest product that are extracted by local people in the tembawang area, the amount of revenue in the use of non-timber forest product from tembawang, and to know the factors influence the local people earnings in extractive tembawang. This study used a survey method with interview technique using questionnaires. Sampling of respondents was taken purposive, (purposive sampling). The member of respondents are 50 families in the 3 sub villages of Sempang Ampin, Saba'u, and Batu Pati. The results of this reseach slowed that types of non timber forest product that area extracted are durian, cempedak, keranji, jengkol, kelampai, tampoi, langsung, mangosteen, rambutan, rambai, canary, laugh, petai forest, pehengan, sour of maram, duku, former, acid pauh, sour of kanis, saumang (rambutan), coconut, former / kalimantan, and goods. Besides fruits there is also firewood, bamboo, rebung, for the crop of medicinize like earth dowel, sirih forest, and mengkudu. While the type whic is used as income durian, cempedak, jengkol, and keranji. The are fruits of average of earnings from these fruits is Rp.10.849.860 per family per year, with the highest earnings equal to Rp. 83.254000 per family per year, and the lowest equal to Rp. 779.000 per family per year. The coefficient ditermination is 0,237 means the change of farmer earnings in extracting of forest tembawang that equal to 23,7% is influenced by wide of tembawang area the member of type is influenced the wide area of tembawang, the member of family member working in tembawang, the member of work-hours, and products collected. The regression equation is : $Y = 160.951 + 9.724X_1 - 045X_2 - 12.514X_3 - 488X_4 + 10.238X_5$

Keyword : forest, income, people, tembawang, utilizing.

PENDAHULUAN

Pengelolaan sumber daya hutan oleh masyarakat dalam rangka mewujudkan kelestarian sumber daya alam terus berjalan meskipun di bawah tekanan sosial politik, dimana banyak areal hutan yang beralih fungsi menjadi perkebunan sawit. Salah satu bentuk keterlibatan dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber daya hutan tersebut, yaitu berupa pengelolaan tembawang. Di Kalimantan Barat praktek pengelolaan hutan yang dikenal dengan istilah

tembawang telah berlangsung ratusan tahun dan turun-menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lokal mampu mengelola sumber daya alam dalam hal ini sumber daya hutan dengan baik. (De Jong, 1993).

Kenyataan yang ada saat ini jumlah dan luasan tembawang di daerah Kalimantan Barat telah mengalami penurunan yang tajam. Penyebab penurunan dikarenakan mulai pudarnya adat-istiadat, bertambahnya jumlah penduduk dan faktor ekonomi masyarakat



pedalaman khususnya masyarakat adat dayak untuk mengkonversi kebentuk lain serta pemanfaatan sumber daya yang ada pada tembawang secara berlebihan.

Hutan Tembawang merupakan salah satu contoh upaya untuk menjaga kelestarian keanekaragaman jenis-jenis hayati. Hutan Tembawang memiliki sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengelolaan hutan tembawang secara lestari sangat perlu diperhatikan.

Pemanfaatan hutan tembawang tanpa adanya upaya terhadap kelestarian hutan akan mengancam kelangsungan sumber daya hutan, kerusakan kawasan hutan beserta ekosistemnya akan semakin mengkhawatirkan bila terjadi penebangan liar. Sehubungan dengan hal itu maka perlu diketahui tingkat pendapatan masyarakat dalam pemanfaatan hutan tembawang tersebut serta faktor apa saja yang diduga mempengaruhinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: jenis - jenis yang dimanfaatkan masyarakat di hutan tembawang, pendapatan masyarakat dalam pemanfaatan hutan tembawang, dan faktor - faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan masyarakat dalam pemanfaatan hutan tembawang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai keadaan masyarakat Desa Salumang, khususnya masyarakat yang memanfaatkan hutan tembawang, dan sebagai masukan kepada Pemerintah Daerah dan Instansi terkait untuk menentukan langkah selanjutnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah sekitar hutan agar dalam pengelolaan hutan dan

perlindungan serta pemanfaatan hutan tembawang dapat lestari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salumang Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak tanggal 14 Desember 2014 sampai tanggal 2 Januari 2015. Penelitian ini Menggunakan metode deskriptif dengan bentuk survey dan teknik wawancara yang dibantu kuisisioner. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat di Desa Salumang yang memanfaatkan hutan tembawang. Jumlah kepala keluarga yang terdapat di Desa Salumang sebesar 386 Kepala Keluarga (KK) dan jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 50 KK(menurut Slovin *dalam* Umar, 2005) yang tersebar di tiga Dusun yaitu Dusun Sempang Ampin, Dusun Saba' u dan Dusun Batu Pati. Penentuan sampel secara sengaja (purposive sampling) (Sugiyono, 2005)

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi : Sehat jasmani dan rohani, KK yang berdomisili di Desa Salumang yang memanfaatkan hutan tembawang, lama domisili minimal lima (5) tahun, usia minimal 21 tahun dan sudah menikah. Untuk mencari hubungan (korelasi) yang menghubungkan antara variabel pendapatan dan variabel yang diduga mempengaruhinya digunakan persamaan regresi linear berganda (Prajitno, 1987) sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + E$$

Dimana :

Y = Pendapatan responden dari hasil hutan tembawang dalam pertahun (Rp/th),

X₁= Luas hutan tembawang (Ha),

X₂= Jumlah jenis dari hutan tembawang selama setahun,



X_3 = Jumlah anggota keluarga yang berkerja dalam pemanfaatan tembawang selama setahun (orang/th),

X_4 = Jumlah jam kerja dalam pemanfaatan tembawang selama setahun (jam/th),

X_5 = Jenis produk yang diambil / dipungut (jenis),

E = Error, b_0 = Konstanta, b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefesien masing-masing variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

1. Tingkat Umur

Umur merupakan salah satu identitas yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan pola pikir (Adhawati, 1997, dikutip oleh Senoaji, G. 2009). Data

primer dilapangan menunjukkan umur masyarakat Desa Salumang yang menjadi responden bervariasi antara 25-73 tahun. Mantra (2000) mengklasifikasikan umur penduduk berdasarkan produktifitasnya yakni : < 15 tahun (belum produktif), 15-55 tahun (produktif), dan > 55 tahun (tidak produktif).

Tingkat umur terhadap masyarakat dalam pemanfaatan Hutan Tembawang diketahui bahwa usia responden dengan jumlah rata-rata 42,68, usia terendah 25 tahun dan tertinggi 73 tahun. Umur dari 50 responden dalam pemanfaatan tembawang dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Umur Responden dan Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang Memanfaatkan Hutan Tembawang Di Desa Salumang (Age Respondents and Total Chief Family Utilizing Forest Tembawang In the village Salumang)

No	Umur (Tahun)	Jumlah Kepala Keluarga	Persentase (%)
1.	25-29	3	6
2.	30-34	10	20
3.	35-39	9	18
4.	40-44	10	20
5.	45-49	7	14
6.	50-54	4	8
7.	55-59	2	4
8.	60-64	2	4
9.	>65	3	6
Jumlah		50	100

Tabel 1. Menunjukkan persentase terbesar jumlah kepala keluarga yang berusia 30-34 dan 40-44 tahun dengan jumlah kepala keluarga 10 KK atau sebesar 20% sedangkan persentase terkecil jumlah kepala keluarga yang berusia 55-64 tahun dengan jumlah kepala keluarga 2 KK atau sebesar 4%.. Usia produktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usia ketika seseorang masih mampu

bekerja dan menghasilkan sesuatu. Sebesar 96% responden merupakan usia produktif, sedangkan 4% merupakan usia tua dan seharusnya tidak lagi bekerja.

2. Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga yang bekerja dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga Pegumpul Hasil Tembawang yang Ikut Bekerja (*Frequency Distribution Total of Family Members Gatherers Results Participating Tembawang Working*)

No	Jumlah Anggota Keluarga yang Ikut Kerja	Jumlah Kepala Keluarga	Persentase (%)
1.	1-3	14	28
2.	4-6	31	62
3.	7-8	5	10
Jumlah		50	100

Pada tabel 2. menunjukkan jumlah anggota keluarga yang ikut berkerja dengan jumlah 4-6 orang sebanyak 31 KK atau sebesar 62%, sedangkan persentase terkecil jumlah anggota keluarga yang ikut berkerja 7-8 orang sebanyak 5 orang atau sebesar 10%.

Tange dalam (Suryanto, p. 2006) menyatakan bahwa besarnya jumlah anggota rumah tangga dapat menjadi potensi tenaga kerja untuk menambah penghasilan keluarga sehingga kebutuhan minimum dapat terpenuhi. Namun, disamping mampu menambah penghasilan keluarga jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi jumlah pengeluaran rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka pengeluaran baik kuantitas dan kualitas

terhadap pangan akan semakin meningkat.

Pemanfaatan Hasil Hutan Di Areal Tembawang

Jenis yang dimanfaatkan masyarakat Desa Salumang di hutan tembawang meliputi buah-buahan yaitu: durian, cempedak, keranji, jengkol, kelampai, tampoi, langsung, manggis, rambutan, rambai, kenari, mentawa, petai hutan, pehengan, asam maram, duku, kemantan, asam pauh, asam kanis, saumang (rambutan hutan), kelapa, kemantan/kalimantan, dan barangan. Selain buah-buahan ada juga kayu bakar, bambu, rebung, untuk tanaman obat seperti pasak bumi, sirih hutan, dan mengkudu.

Tabel 3. Jenis –jenis yang di Manfaatkan Masyarakat di Hutan Tembawang (*The Type Utilized in The Forest Communities Tembawang*)

Jenis yang Di Pungut	Persentase (%)	Satuan	Jumlah Produksi /th
a. Durian	14	Buah	70.968
b. Cempedak	6	Buah	2.759
c. Jengkol	11	Kg	3.969
d. Keranji	4	Kg	684
e. Kelampai	2,9	Kg	34
f. Barangan	0,6	Kg	20
g. Tampoi	0,9	Kg	87
h. Langsung, rambai, duku	21,7	Kg	1818
i. Manggis	4,3	Kg	97
j. Rambutan, saumang	8,9	Ikat	127.020
k. Kenari	2,3	Kg	198
l. Pehengan, mentawa, kemantan	11,5	Buah	771
m. Petai hutan	0,3	Ikat	20
n. Asam maram, pauh, kanis	6,6	Kg	223
o. Kelapa	2,3	Buah	102
p. Kayu bakar	0,9	Takin	20
q. Bambu, rabung (anakan bambu)	0,9	Batang	50
r. Pasak bumi, sirih hutan, mengkudu	0,9	Lembar/Kg	49
Jumlah	100		

Catatan : 1. Harga jual rata – rata untuk durian Rp. 6000, -/buah, cempedak Rp. 2.000, -/ buah, jengkol Rp. 6000, -/kg, dan keranji Rp. 15.000, -/kg.
2. Huruf e – r tidak dijual

Hasil tembawang yang paling banyak dimanfaatkan adalah durian dengan jumlah produksi berjumlah 70.968 buah per tahun, dan yang paling sedikit jenis pasak bumi berjumlah 9 kg per tahun (Tabel 3).

Pendapatan Masyarakat Dari Hutan Tembawang

Pendapatan masyarakat di Desa Salumang yang terdiri dari biaya akomodasi, transportasi dan peralatan :

Tabel 4. Rerata Biaya Produksi Pengumpul Hasil Tembawang Di Desa Salumang (*The average of Production Cost From Tembawang Collectors in the Salumang Village*)

No	Uraian	Rerata (Rp/th)	Persentase (%)	Minimal (Rp/th)	Maksimal (Rp/th)
1.	Biaya Akomodasi	416.370	45,11	73.000	2.092.000
2.	Biaya Transportasi	45.680	4,95	9.000	243.000
3.	Biaya Peralatan	461.090	49,94	205.000	720.000
	Jumlah	923.140	100		

Biaya akomodasi yang dikeluarkan dengan rerata Rp. 416.370/th, biaya minimal Rp. 73.000/th dan maksimal Rp.

2.092.000. Biaya transportasi dengan rerata Rp. 45.680/th, biaya minimal Rp. 9.000/th, biaya maksimal Rp. 243.000/th.



Biaya peralatan dengan rerata Rp. 461.090/th, biaya minimal Rp. 205.000/th dan maksimal Rp. 720.000/th.

Pendapatan responden dari hasil tembawang yaitu: buah durian, buah cempedak, buah jengkol dan buah keranji. (Tabel 5).

Tabel 5. Penerimaan dari Hasil Tembawang (*The Revenue of Tembawang*)

Uraian	Jumlah	Penerimaan (Buah/KK/th)		
		Rata-rata	Maksimal	Minimal
Produksi (Kg/th)	78.374	1.567	3.020	290
Harga jual (Rp/kg)	814.500	16.290	60.000	3.500
Penerimaan (Rp/th)	588.650.000	11.773.000	85.980.000	1.120.000

Tabel 5. Menunjukkan bahwa jumlah produksi hasil tembawang sebesar 78.374, yaitu dari hasil buah durian, buah cempedak, buah jengkol dan buah keranji dalam pertahun. Jumlah harga jual Rp. 814.500/th dan jumlah penerimaan Rp. 588.650.000/th.

Pendapatan Bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pendapatan bersih dari usaha hasil tembawang oleh masyarakat dengan rata-rata sebesar Rp 10.849.850/KK/ tahun. (Tabel 6).

Tabel 6. Pendapatan Bersih Dari Usaha Hasil Tembawang (*Net Income From Tembawang*)

Uraian	Rata-rata (Rp/th)	Minimal (Rp/th)	Maksimal (Rp/th)
Penerimaan	11.773.000	1.120.000	85.980.000
Biaya usaha hasil tembawang	923.140	322.000	2.726.000
Pendapatan bersih	10.849.850	779.000	83.254.000

Tabel 6. Menunjukkan bahwa jumlah penerimaan maksimal sebesar Rp. 85.980.000 yaitu dari hasil harga jual pendapatan dalam pertahun. Jumlah biaya maksimal sebesar Rp. 2.726.000/th. Adapun biaya yang dikeluarkan meliputi: biaya pemeliharaan, biaya peralatan dan biaya produksi. Untuk pendapatan dihitung dengan pendapatan bersih yaitu dari hasil jumlah penerimaan dikurang biaya yang dikeluarkan yaitu dengan jumlah rata – rata sebesar Rp. 10.849.850/th.

$$Y = 160.951 + 9.724X_1 - 045X_2 - 12.514X_3 - 488X_4 + 10.238X_5$$

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,237 artinya : perubahan pendapatan petani dalam pemanfaatan hutan tembawang sebesar 23,7% dipengaruhi oleh luas tembawang, jumlah jenis, jumlah anggota keluarga yang kerja, jumlah jam kerja, dan jenis produk yang dipungut sedangkan sisanya sebesar 76,3% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor cuaca, jarak tempuh dan harga untuk buah-buahan di pasar yang selalu berubah-ubah berkaitan dengan besar kecilnya ukuran buah-buahan yang ada.

Hubungan antara Faktor yang Berpengaruh dengan Pendapatan Masyarakat

Hasil uji regresi diperoleh persamaan:

Hasil uji F hitung = 2,731 dan F tabel ($\alpha=0,05;50$) = 3,42 terlihat F hitung < F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya:

jumlah luas tembawang, jumlah jenis, jumlah anggota keluarga yang kerja, jumlah jam kerja, dan jenis produk yang dipungut secara simultan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani dalam memanfaatkan hutan tembawang, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 23,7%.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat diambil kesimpulan:

1. Jenis hasil hutan tembawang meliputi: durian, cempedak, keranji, jengkol, kelampai, tampoi, langsung, manggis, rambutan, rambai, kenari, mentawa, petai hutan, pehengan, asam maram, duku, kemantan, asam pauh, asam kanis, saumang (rambutan hutan), kelapa, kemantan/kalimantan, dan barangan, kayu bakar, bambu, rebung, untuk tanaman obat seperti pasak bumi, sirih hutan, dan mengkudu
2. Pendapatan masyarakat sebagai pengumpul buah durian, cempedak, jengkol dan keranji dengan rata-rata sebesar Rp.10.849.860/KK/th dengan pendapatan tertinggi sebesar Rp. 83.254000/KK/th dan pendapatan terendah sebesar Rp. 779.000/KK/th.

Pendapatan petani di tembawang dengan luas tembawang, jumlah jenis, jumlah anggota keluarga yang kerja, jumlah jam kerja, dan jenis produk yang dipungut harga terkuat sebesar 23,7% ($R^2 = 0,237$) dengan persamaan regresi: $Y = 160.951 + 9.724X_1 - 045X_2 - 12.514X_3 - 488X_4 + 10.238X_5$.

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan: (a) Nilai konstanta (a) Y sebesar 160.951, artinya pendapatan petani akan naik sebesar Rp 160.951

bila jumlah faktor luas tembawang, jumlah jenis, jumlah anggota keluarga yang kerja, jumlah jam kerja, dan jenis produk yang diambil tidak mengalami perubahan atau konstan (sama dengan nol). (b) Nilai koefisien regresi parsial untuk variabel X_1 sebesar 9.724. Koefisien regresi 9.724 menunjukkan bila luas tembawang meningkat sebesar 1 satuan maka pendapatan petani yang memanfaatkan tembawang akan meningkat sebesar Rp 9.724. (c) Nilai koefisien regresi parsial untuk variabel x_2 sebesar -045 menunjukkan besarnya pengaruh yang diberikan jumlah jenis hasil tembawang terhadap pendapatan petani, yang menunjukkan bahwa jumlah jenis berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan keluarga. (d) Nilai koefisien regresi parsial untuk variabel X_3 sebesar -12.514 menunjukkan besarnya pengaruh jumlah anggota keluarga yang kerja terhadap pendapatan petani dalam pemanfaatan hutan tembawang. Koefisien regresi negatif sebesar -12.514, jika jumlah anggota yang kerja meningkat 1 satuan maka pendapatan petani yang memanfaatkan tembawang akan menurun sebesar Rp. 12.514. Artinya jumlah anggota yang kerja memberikan pengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani. (e) Nilai koefisien regresi parsial untuk variabel X_4 sebesar -488, menunjukkan besarnya pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan petani yang memanfaatkan hasil dari hutan tembawang. Koefisien regresi negatif sebesar -488, jika jumlah jam kerja meningkat 1 satuan maka pendapatan petani yang memanfaatkan tembawang akan menurun sebesar Rp.



488. Artinya jumlah jam kerja memberikan pengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani. (f) Nilai koefisien regresi pasial untuk variabel X_5 sebesar 10.238, menunjukkan besarnya pengaruh jenis produk yang diambil/dipunggut terhadap pendapatan petani yang memanfaatkan hasil dari hutan tembawang. Jika jenis produk yang diambil bertambah satusatuan maka pendapatan petani yang memanfaatkan hasil tembawang akan meningkat sebesar 10.238. Artinya jenis produk yang diambil memberikan pengaruh terhadap pendapatan petani.

Saran

1. Diperlukan penyuluhan, bimbingan, pelatihan serta arahan dalam meningkatkan pemahaman tentang arti potensi dari hutan tembawang yang memiliki nilai jual tinggi dengan cara melakukan penanaman, maupun pemeliharaan hutan tembawang.
2. Perlu adanya suatu lembaga atau badan menampung hasil dari hutan tembawang yang di dapatkan oleh petani, dalam memanfaatkan hutan tembawang untuk memenuhi kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- De Jong, 1993. *Forest Management Practice Of Dayak In West Kalimantan*. Progres Report. Pontianak.
- Mantra, IB. 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Prajitno, D.1987. *Analisa Regresi dan Korelasi untuk Penelitian Pertanian Liberty*. Yogyakarta.
- Senoaji, G. 2009. Kontribusi Hutan Lindung Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa disekitarnya Desa Linang Bengkulu. Universitas Bengkulu. (Vol 16, no.1, Maret 2009 : 12-22) (Diakses 09-27-2012 ; 19;17).
- Suryanto, p. 2006. *Model Bera Dalam Sistem Agroforesti (Fallow Land Model in Agroforestry Systems)*. *Jurnal Manajemen Hutan tropika Vol. XII No. 2 :15-26*.
- Sugiyono, 2005. *Statitika Untuk Penelitian dan Panduan SPSS* Alfabeta, Bandung.
- Umar, Husein. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.